

## **PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN, KONSUMSI RUMAH TANGGA, DAN TENAGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA**

I Gusti Ngurah Gede Agung Indra Darmawan <sup>1</sup>

Anak Agung Ketut Ayuningsasi <sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,  
Indonesia

### **ABSTRAK**

Masalah utama yang dihadapi oleh negara berkembang adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi prioritas pembangunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis (1) pengaruh secara simultan tingkat pengangguran, konsumsi rumah tangga, dan tenaga kerja terhadap kemiskinan di Indonesia, dan (2) pengaruh secara parsial tingkat pengangguran, konsumsi rumah tangga, dan tenaga kerja terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di wilayah Republik Indonesia, sumber data yaitu dari Badan Pusat Statistika (BPS) dan Bank Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan teknik analisis regresi linear berganda. Jumlah pengamatannya yaitu sebanyak 32 provinsi pada periode tahun 2015 – 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat pengangguran, konsumsi rumah tangga, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, (2) tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, (3) konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, serta (4) tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

**Kata kunci:** *Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Konsumsi Rumah Tangga, Tenaga Kerja.*

### **ABSTRACT**

*The main problem faced by developing countries is poverty. Poverty is a complex and multidimensional problem so that it becomes a development priority. The purpose of this study is to analyze (1) the simultaneous effect of the unemployment rate, household consumption, and labor on poverty in Indonesia, and (2) the partial effect of the unemployment rate, household consumption, and labor on poverty in Indonesia. This research was conducted in the territory of the Republic of Indonesia, the data sources are from the Central Statistics Agency (BPS) and BankIndonesia. The data collection method used in this study is the observation method with multiple linear regression analysis techniques. The number of observations is 32 provinces in the period 2015 – 2019. The results of this study show that (1) the unemployment rate, household consumption, and labor simultaneously have a significant effect on poverty in Indonesia, (2) the unemployment rate has a positive and significant effect on poverty in Indonesia. Indonesia, (3) household consumption has a positive and significant effect on poverty in Indonesia, and (4) labor has a negative and significant effect on poverty in Indonesia.*

*Keywords: Poverty, Unemployment Rate, Household Consumption, Labor.*

## **PENDAHULUAN**

Masalah utama yang dihadapi oleh negara berkembang adalah kemiskinan (Vincent, 2009). Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi prioritas pembangunan. Upaya pengentasan kemiskinan dilakukan untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu terciptanya masyarakat yang adil dan makmur (Royat, 2015). Kemiskinan adalah salah satu masalah yang menjadi pusat perhatian di negara manapun. Kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor yaitu tingkat investasi yang masih di bawah standar, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan pengeluaran pemerintah yang penyerapannya belum efektif pada program-program yang produktif dalam rangka pengentasan kemiskinan. Kesenjangan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin di Indonesia semakin melebar disebabkan oleh tingginya disparitas antar daerah akibat tidak meratanya distribusi pendapatan yang menjadi salah satu akar permasalahan kemiskinan di Indonesia (Sianturi, 2011).

Selama ini, pemerintah Indonesia telah banyak memiliki program-program untuk pengentasan kemiskinan yang ada. Kemiskinan dikatakan bersifat multidimensional karena

berkaitan dengan kebutuhan manusia yang bermacam macam, tidak hanya kebutuhan primer namun juga menyangkut kebutuhan lainnya. Terdapat dua strategi terkait upaya pengentasan kemiskinan yaitu melindungi keluarga dan kelompok masyarakat miskin melalui pemenuhan kebutuhan dari berbagai bidang serta melakukan pelatihan kepada penduduk miskin agar mempunyai kemampuan untuk melakukan usaha pencegahan terjadinya kemiskinan baru. Banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan yang masih sulit untuk dihilangkan salah satunya karena kualitas sumber daya manusia yang masih tergolong rendah. Upaya untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan salah satunya adalah peningkatan sumber daya manusia dan peningkatan pendapatan (Yusuf dan Sumner, 2015).

Menurut Yocoub (2012), kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar, karena kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan dan kemiskinan merupakan masalah global karena kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi banyak negara. Menurut World Bank (2004), salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (lack of income and

assets) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan, dan pendidikan yang dapat diterima (acceptable). Di samping itu, kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya yang dikategorikan miskin (the poor) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan pada umumnya tidak memadai.

Menurut Adisasmita (2005), indikator-indikator kemiskinan yang digunakan secara umum adalah tingkat upah, pendapatan, konsumsi, mortalitas anak usia balita, imunisasi, kekurangan gizi anak, tingkat fertilitas, tingkat kematian ibu, harapan hidup rata-rata, tingkat penyerapan anak usia sekolah dasar, proporsi pengeluaran pemerintah untuk pelayanan kebutuhan dasar masyarakat, pemenuhan bahan pangan (kalori/protein), air bersih, perkembangan penduduk, urbanisasi, pendapatan per kapita, dan distribusi pendapatan. Tolak ukur kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan pangan dan tingkat pendapatan yang rendah, akan tetapi melihat tingkat kesehatan, pendidikan dan perlakuan adil di muka hukum dan sebagainya.

Pemerintah selalu merencanakan upaya penanggulangan

kemiskinan dari tahun ke tahun, namun jumlah penduduk miskin Indonesia tidak juga mengalami penurunan yang signifikan. Data di BPS menunjukkan kecenderungan penurunan jumlah penduduk miskin, namun secara kualitatif belum menampakkan dampak perubahan yang nyata malahan kondisinya semakin memprihatinkan tiap tahunnya (Wongdesmiwati, 2009). Fenomena kemiskinan yang terjadi di Indonesia saat ini kembali mengalami kenaikan setelah berhasil ditekan sejak 2017 lalu. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut, naiknya tingkat kemiskinan diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang berdampak pada ekonomi masyarakat saat ini. Pandemi Covid-19 membawa dampak yang luar biasa yaitu terganggunya aktivitas ekonomi sehingga akhirnya mempengaruhi pendapatan masyarakat.

Ismawan (2001) dalam Suhartini (2014) menuliskan bahwa terdapat dua pendekatan dalam menanggulangi permasalahan kemiskinan di Indonesia. Pendekatan pertama dilakukan dengan memberikan berbagai bantuan langsung kepada penduduk miskin sedangkan pendekatan kedua dilakukan dengan menggunakan keuangan mikro sebagai jalan utamanya. Dalam formulasi kebijakan pengentasan

kemiskinan, menargetkan langsung kepada si miskin (targetting the poor) merupakan bentuk kebijakan yang umumnya digunakan para pembuat kebijakan karena dapat mengakomodasi kondisi anggaran pemerintah yang terbatas (Minot, 2000). Bentuk kebijakan ini membutuhkan ketersediaan informasi mengenai karakteristik masyarakat miskin itu sendiri seperti penyebarannya secara geografis maupun karakteristik rumah tangganya, seperti jumlah anggota rumah tangga, umur kepala keluarga, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya). Houghton dan Khandker (2009) dalam Dariwardani (2014) menyatakan bahwa mustahil mengatasi kemiskinan tanpa mengetahui “siapa” mereka.

Pada tahun 2019, Provinsi Kalimantan Utara menjadi peringkat tertinggi yang memiliki garis kemiskinan terbanyak di perkotaan, hal tersebut dikarenakan padatnya penduduk sehingga angka lowongan pekerjaan pun sulit didapat, masyarakat miskin pun tidak memiliki akses terhadap sumber daya yang cukup, baik untuk memproduksi maupun membeli makanan yang layak. Pada tahun 2019 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menjadi peringkat tertinggi yang memiliki garis kemiskinan terbanyak di pedesaan, hal tersebut

dikarenakan tidak mempunya masyarakat memenuhi kebutuhan pangan, sandang, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan yang layak

Tingginya tingkat pengangguran merupakan salah satu cerminan kurang berhasilnya pembangunan dalam suatu negara karena terjadi ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Nugroho (2015), menyebutkan bahwa variabel tingkat pengangguran menunjukkan hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, menurutnya efek buruk dari tingkat pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Salah satu komponen penting untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah pola pengeluaran konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga terhadap barang-barang akhir dan

jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan lainnya serta berbagai jenis pelayanan. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya merupakan barang-barang konsumsi. Apabila pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan. Menurut Keynes dalam Ertina (2013), faktor utama yang menentukan prestasi ekonomi suatu negara adalah pengeluaran agregat yang merupakan pembelanjaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Keputusan konsumsi rumah tangga mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Fenomena konsumsi rumah tangga yang terjadi di Indonesia saat ini masih minus, tetapi menunjukkan arah pemulihan ke arah positif. Badan Pusat Statistika (BPS) menyebut bahwa minusnya konsumsi rumah tangga di Indonesia saat ini diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang berdampak pada pendapatan masyarakat. Konsumsi rumah tangga juga berkontraksi karena daya beli masyarakat yang rendah yang disebabkan oleh menurunnya pendapatan

masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan disposibel sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup, kekayaan dan faktor penentu lainnya seperti faktor sosial dan harapan tentang kondisi ekonomi di masa yang akan datang (Hardiani, 2017). Konsep mengenai konsumsi bervariasi diantara individu, komunitas akademik, dan pemerintah. Menurut Miller (2006) dalam Manuati (2015), secara umum konsumsi dapat didefinisikan sebagai jumlah barang dan jasa yang ingin dibeli oleh populasi dalam suatu perekonomian untuk konsumsi saat ini. Sebagaimana diketahui bahwa untuk menyebut seseorang itu miskin, digunakan garis kemiskinan sebagai indikatornya yang biasa diukur berdasarkan jumlah konsumsi kalori. Dengan demikian, seharusnya diantara faktor konsumsi total dengan tingkat kemiskinan ada faktor antaranya yakni konsumsi kalori. Akan tetapi konsumsi kalori tidak dimasukkan, sehingga dianggap konsumsi total memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat kemiskinan, tanpa ada faktor perantaranya (Anggraini, 2012).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan, 2003). Tenaga kerja merupakan salah satu aset yang sangat penting. Manusia yang merupakan tenaga kerja bagi perusahaan kadang kala sering diabaikan sebagai aset yang berharga (Olusegun, Oluwasayo, dan Olawoyin, 2014). Tidak jarang perusahaan hanya menganggap bahwa tenaga kerja (karyawan) sebagai beban yang harus selalu ditekan untuk mengurangi biaya dalam produksi. Pandangan itu kurang tepat, karena karyawan merupakan satu-satunya aset yang tidak dapat digandakan oleh manusia lain karena pada hakekatnya tiap-tiap orang adalah makhluk unik yang diciptakan oleh Tuhan dengan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tenaga kerja harus selalu dijaga dan dikembangkan sehingga memberikan output yang optimal bagi

perusahaan (Gaffar, 2012).

Menurut Tjiptoherijanto (2000) dalam Yuliarti (2006), masalah tenaga kerja merupakan masalah umum dan mendasar yang dihadapi oleh hampir semua negara di dunia, antara lain terkait dengan masalah kesempatan kerja, tingkat upah yang rendah dan produktivitas yang rendah. Masalah ini juga merupakan masalah yang kompleks dimana didalamnya mengandung dimensi ekonomis, dimensi sosial, kesejahteraan dan dimensi sosial politik.

Fenomena tenaga kerja yang terjadi di Indonesia saat ini yaitu berdasarkan data kementerian ketenagaan kerja per desember 2020 mencatat sebanyak 29.980.082 orang menganggur, meningkatnya angka pengangguran yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 mau tidak mau beberapa perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau tenaga kerja.

Samuelson dan Nordhaus (2001) menyebutkan bahwa tenaga kerja terdiri dari kuantitas dan keterampilan tenaga kerja. Banyak ekonom percaya bahwa kualitas input tenaga kerja yakni keterampilan, pengetahuan dan disiplin tenaga kerja merupakan elemen paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila kualitas tenaga kerja semakin baik, maka

kemiskinan akan menurun karena tenaga kerja yang diserap di dunia kerja umumnya adalah tenaga kerja yang berkualitas. Jika masyarakat bekerja dan memiliki pendapatan yang tinggi, maka masyarakat akan mampu membeli kebutuhan hidupnya yang pada akhirnya akan menurunkan angka kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Untuk menganalisis pengaruh secara simultan tingkat pengangguran, konsumsi rumah tangga, dan tenaga kerja terhadap kemiskinan di Indonesia. 2) Untuk menganalisis pengaruh secara parsial tingkat pengangguran, konsumsi rumah tangga, dan tenaga kerja terhadap kemiskinan di Indonesia

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran, konsumsi rumah tangga, dan tenaga kerja terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian dilakukan pada wilayah Republik Indonesia. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 160 titik pengamatan yang merupakan panel data 32 provinsi yang ada di Indonesia pada periode tahun 2015 – 2019.

Hubungan antar variabel dimana kemiskinan adalah

keadaan saat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif. Saat ini kemiskinan di Indonesia kembali mengalami kenaikan setelah berhasil ditekan sejak 2017 lalu. Badan Pusat Statistika (BPS) menyebut, naiknya tingkat kemiskinan di Indonesia diakibatkan oleh pandemi covid-19 yang berdampak pada ekonomi masyarakat. Pandemi covid-19 membawa dampak yang luar biasa, mengganggu aktivitas ekonomi sehingga akhirnya mempengaruhi pendapatan masyarakat.

Penelitian Putra (2018) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Tingkat pengangguran terjadi karena tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat dan tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat. Tingginya tingkat pengangguran merupakan salah satu

cerminan kurang berhasilnya pembangunan dalam suatu negara karena terjadi ketidak seimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Hubungan yang positif antara kemiskinan dan pengangguran tersebut ditemukan di beberapa negara. Kajian yang mendukung teori dan yang bertentangan dengan kajian ini dilakukan di Nigeria, misalnya Osinubi (2005) menemukan hubungan yang sangat kuat antara tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran. Ketika tingkat pengangguran naik, maka tingkat kemiskinan juga naik dan ketika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan juga ikut turun. Dalam teori, selalu ada hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Karena masyarakat yang menganggur tidak mempunyai penghasilan dan pengaruhnya adalah pasti miskin

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Yudha (2013), Aristina dkk. (2017), Wirawan dan Arka (2015), Yanthi dan Marhaeni (2015), serta Yacoub (2012), memperoleh hasil bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Semakin meningkat pengangguran maka akan semakin tidak produktif penduduknya, sehingga penduduk tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan hidup

yang semakin tidak terpenuhi akan meningkatkan tingkat kemiskinan.

Masykur (2015) Dalam penelitiannya menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, sehingga konsumsi rumah tangga meningkat maka akan meningkat garis kemiskinan. Penelitian ini sejalan dengan buku Nicholls (2000) yang menyatakan konsumsi rumah tangga menggambarkan kondisi sosialnya, kesejahteraan masyarakat bisa dilihat dari segi konsumsi mereka, sehingga tinggi rendahnya kemiskinan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya konsumsi rumah tangga.

Pratama (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyono (2018) berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh signifikan dari tenaga kerja terhadap jumlah kemiskinan, dengan terus meningkatkan tenaga kerja maka akan menurunkan jumlah kemiskinan di Jawa Timur. Dengan semakin bertambahnya lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja akan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian Prasetyawan (2017) juga memperoleh hasil penelitian

bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dimana semakin tinggi tenaga kerja, maka tingkat kemiskinan akan semakin menurun.

**Teknik analisis**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Gujarati, 2003:246-263). Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran, konsumsi rumah tangga, dan tenaga kerja terhadap kemiskinan di Indonesia. Dikutip dan diadopsi dari tulisan Gujarati (2003:99) bahwa persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e..... (1)$$

**Keterangan:**

- Y = Kemiskinan
- X<sub>1</sub> = Tingkat Pengangguran
- X<sub>2</sub> = Konsumsi Rumah Tangga
- X<sub>3</sub> = Tenaga Kerja
- β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub> = Koefisien regresi
- α = Intersep (Konstanta)
- δ = Kesalahan pengganggu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel terikat dalam penelitian ini kemiskinan (Y) sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tingkat pengangguran ( $X_1$ ), konsumsi rumah tangga ( $X_2$ ), dan tenaga kerja ( $X_3$ ). Dari pengolahan data dapat dibuat persamaan sebagai berikut.

**Tabel 1 Hasil Analisis Linier Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	1.087	.372		2.918	.004
1	Pengangguran	.129	.032	.239	3.988	.000
	Konsumsi	.847	.070	.804	12.056	.000
	Tenaga Kerja	-.169	.059	-.207	-2.882	.005

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : Lampiran 5 (Data diolah, 2020)

Berdasarkan data dari hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 1 diatas, sehingga dapat di buat persamaan sebagai berikut :

$$Y = 1,087 - 0,129X_1 - 0,847X_2 - 0,169X_3 \dots\dots\dots (1)$$

Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik yaitu menguji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas dengan Metode *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test***

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		158
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06012567
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.051
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		.922
Asymp. Sig. (2-tailed)		.363
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Lampiran 6 (Data Diolah, 2020)

Berdasarkan hasil uji normalitas nilai *Asymp sig 2-tailed* uji Kolmogorov- Smirnov sebesar 0,363 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

**Tabel 3 Hasil Uji Autokoreasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.738 <sup>a</sup>	.544	.535	.06071	1.898
a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Pengangguran, Konsumsi					
b. Dependent Variable: Kemiskinan					

Sumber : Lampiran 7, Data Diolah 2020)

Berdasarkan hasil uji regresi, nilai Durbin Watson sebesar 1,898 dengan menggunakan nilai signifikansi 5 persen, jumlah sampel 160 (n) dan jumlah variabel independen 3

( $k=3$ ), maka diperoleh nilai  $dU$  sebesar 1,7798. Nilai  $DW$  1,898 lebih besar dari batas atas ( $dU$ ) 1,7798 dan kurang dari  $4-1,7798$  (2,2202), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian ini.

**Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
(Constant)			
1 Pengangguran		.826	1.211
Konsumsi		.665	1.504
Tenaga Kerja		.575	1.740
a. Dependent Variable: Kemiskinan			

*Sumber : Lampiran 8, Data Diolah, 2020)*

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* lebih tinggi dari 0,10 dengan nilai *Tolerance* masing-masing variabel independen bernilai 0,826 untuk variabel tingkat pengangguran 0,665 untuk variabel konsumsi rumah tangga, dan 0,575 untuk variabel tenaga kerja. Sementara itu, hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan hal serupa yaitu variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 dengan nilai VIF masing-masing variabel independen bernilai tingkat pengangguran sebesar 1,211, konsumsi rumah tangga 1,504 dan tenaga kerja 1,740. Berdasarkan nilai *Tolerance* dan VIF dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar

variabel independen dalam model regresi.

**Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	
	B	Std. Error				
	(Constant)	-.128	.239		-.535	.593
1	Pengangguran	.002	.021	.007	.083	.934
	Konsumsi	.046	.045	.099	1.014	.312
	Tenaga Kerja	-.061	.038	-.171	-1.624	.106

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Sumber : Lampiran 9 (Data diolah, 2020)

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Hasil output SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi tingkat pengangguran ( $X_1$ ) sebesar 0,934, konsumsi rumah tangga ( $X_2$ ) sebesar 0,312 dan tenaga kerja ( $X_3$ ) sebesar 0,106, memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan pada hasil uji melalui program SPSS, variabel tingkat pengangguran, konsumsi rumah tangga, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil uji menunjukkan bahwa pada *level of significant* 5 persen, nilai F hitung sebesar 61.233 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai F tabel pada derajat bebas (2;157) adalah 3,05 (61.233 > 3,05). Ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima,

yang berarti tingkat pengangguran, konsumsi rumah tangga, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2015-2019 dengan tingkat keyakinan 95 persen.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa variabel tingkat pengangguran ( $X_1$ ) dengan koefisien regresi 0,129 dan signifikansi  $0,00 < 0,05$  sehingga berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia ( $Y$ ). Ini berarti setiap kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1 persen maka akan diikuti dengan memburuknya atau meningkatnya tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 0,129 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Retnowati (2012) bahwa pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah, artinya ketika pengangguran meningkat akan diikuti pula oleh peningkatan kemiskinan.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa konsumsi rumah tangga ( $X_2$ ) dengan koefisien regresi 0,847 dan signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$

diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia (Y). Ini berarti setiap kenaikan konsumsi rumah tangga sebesar seribu rupiah, maka akan diikuti dengan memburuknya atau meningkatnya kemiskinan di Indonesia sebesar 0,847 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Gradin (2008) yang menyimpulkan bahwa konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan kajian menurut Nicholls (2000:16) dan hasil penelitian oleh Dian (2016) menyatakan bahwa konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dimana ketika konsumsi meningkat, maka akan meningkatkan kemiskinan dan sebaliknya ketika konsumsi turun maka kemiskinan cenderung akan turun.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa tenaga kerja ( $X_3$ ) dengan koefisien regresi -0,169 dan signifikansi  $0,005 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia (Y). Ini berarti setiap penurunan tenaga kerja sebesar 1 persen,

maka akan diikuti oleh peningkatan tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 0,169 dengan tingkat asumsi variabel lainnya konstan. Hal ini menggambarkan semakin banyaknya orang yang bekerja atau tenaga kerja yang terserap di dunia kerja, maka akan mengurangi kemiskinan di Indonesia. Pada penelitian oleh Maulani (2020) menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Demikian juga penelitian oleh Priyono (2018) bahwa terdapat pengaruh signifikan dari tenaga kerja terhadap jumlah kemiskinan, dengan terus meningkatkan tenaga kerja maka akan menurunkan jumlah kemiskinan di Jawa Timur.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka terdapat dua implikasi yaitu implikasi secara teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusi penelitian terhadap teori-teori dalam variabel dependen dan variabel independen, sedangkan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusi penelitian ini terhadap kemiskinan di Indonesia.

Implikasi pada penelitian ini berfokus pada hal-hal yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan tambahan informasi mengenai pengaruh

tingkat pengangguran, konsumsi rumah tangga, dan tenaga kerja terhadap kemiskinan di Indonesia. Terdapat bukti empiris yang diperoleh melalui penelitian ini terkait hasil statistik yang dilakukan pada kemiskinan yang menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran, konsumsi rumah tangga, dan tenaga kerja memiliki pengaruh secara simultan terhadap kemiskinan di Indonesia. Secara parsial, tingkat pengangguran dan konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Variabel tenaga kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait kemiskinan di Indonesia. Terkait pengangguran yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, maka pemerintah menggerakkan sektor informal dimana masyarakat yang sedang dalam tahap menyiapkan usaha atau mendapat pekerjaan tetapi belum mulai bekerja, sehingga penting meningkatkan sektor informal untuk menekan kemiskinan, karena sektor informal merupakan salah satu solusi masalah dalam mengatasi pengangguran. Terkait variabel konsumsi

rumah tangga yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, maka untuk mencapai kondisi konsumsi rumah tangga miskin yang berkualitas. Terkait variabel tenaga kerja yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, maka pihak pemerintah perlu meningkatkan produktifitas tenaga kerjadi berbagai sektor dengan memberikan latihan keterampilan bagi tenaga kerja serta memperluas kesempatan kerja, perlunya program magang, dimaksudkan agar para tenaga kerja selepas menyelesaikan pendidikan dapat terserap ke dalam dunia usaha. Dan pemerintah perlu menghitung atau mendata berapa jumlah yang dihasilkan, dinyatakan dalam istilah seperti jumlah unit, jumlah siklus aktifitas yang diselesaikan karyawan, dan jumlah aktivitas yang dihasilkan oleh tenaga kerja.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat pengangguran, konsumsi rumah tangga, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Konsumsi rumah tangga

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

### **SARAN**

Tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran perlu ditekan agar kemiskinan tidak melebar dengan cara pemerintah dapat melakukan upaya seperti peningkatan fasilitas lapangan kerja, pendidikan dan fasilitas kesehatan. Untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga, pemerintah harus lebih memperhatikan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, dengan cara mensurvei langsung masyarakat yang kurang mampu dan memberikan bantuan modal usaha untuk menunjang kebutuhan konsumsi rumah tangga sehari-hari. Pemerintah sebaiknya meningkatkan produktifitas tenaga kerja di berbagai sektor dengan memberikan latihan keterampilan bagi tenaga kerja serta memperluas kesempatan kerja sehingga output meningkat dengan cara meningkatkan alokasi anggaran untuk pendidikan dan pada akhirnya dapat menurunkan angka kemiskinan.

## REFERENSI

- Agus Adi Putra, I Komang dan Sudarsana Arka. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*. Vol.7, No.3, pp. 416-444.
- Anaman, Kwabena A. (2014). Determinants of Economic Growth in Brunei Darussalam. *Journal of Asian Economics*, 15 (4) : 777-796.
- Amuka, Joseph., Ezeoke, Miracle O and Asogwa, Fredrick O. (2016). Government Spending Pattern and Macroeconomic Stability: A Vector Autoregressive Model. *Internasional Journal of Economics and Financial*. Vol.6 :36-38.
- Anggraini, Nita. (2012). Hubungan Kausalitas Dari Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Badan Pusat Statistika (BPS). (2016). *Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2016-2017*. Diunduh dari BPS website: <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/08/a85da15eb324f53f05163351/analisis-mobilitas-tenaga-kerja-hasil-survei-angkatan-kerja-nasional-2016.html> pada tanggal 21 Juli 2021.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2017-2018*. Diunduh dari BPS website: <https://www.bps.go.id/publication/2017/11/30/0daa04d8d9e8e30e43a55d1a/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2017.html> pada tanggal 21 Juli 2021.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2018-2019*. Diunduh dari BPS website: [https://www.turc.or.id/wp-content/uploads/2018/06/BPS\\_Berita-Resmi-Statistik\\_Keadaan-Ketenagakerjaan-Indonesia-Februari-2018.pdf](https://www.turc.or.id/wp-content/uploads/2018/06/BPS_Berita-Resmi-Statistik_Keadaan-Ketenagakerjaan-Indonesia-Februari-2018.pdf) pada tanggal 21 Juli 2021.
- \_\_\_\_\_. (2019). *Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2018-2020*. Diunduh dari BPS website: <https://www.bps.go.id/publication/2019/12/06/25fbc42cac7c24ec0a5e9309/indikator-pasar-tenaga-kerja-indonesia-agustus-2019.html> pada tanggal 21 Juli 2021.

\_\_\_\_\_ . (2020). *Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2020*.

Diunduh dari BPS website: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1672/februari-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-99-persen.html> pada tanggal 21 Juli 2021.

Dariwardani, Ni Made Inna. (2014). Analisis Dinamika Kemiskinan (PovertyDynamics) di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008-2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol.7, No.1 h 45-69.

Dian, Sari dan Agne Marisca. (2016). Analisis Pengaruh Konsumsi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Hardiani, Junaidi dan M. Syurya Hidayat. (2017). Determinan Sosial Ekonomi Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Kebutuhan Preventif Kesehatan di Provinsi Jambi. *Jurnal Piramida*, Vol.XIII, No.2 h :65-69.

Jung, S., Cho, S.-H., and Roberts, R. K. (2009). Public Expenditure and Poverty Reduction in the Southern United States. Selected Paper prepared for presentation at the Southern Agricultural. *Economics Association*, 2(1), 1–12.

Kembar Sri Budhi, Made. (2013). Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali: Analisis FEM Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol.6, No.1:65-67.

Kurniawan, Robi & Shunsuke Managi. (2018). Economic Growth and Sustainable Development in Indonesia: An Assessment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 54 No.3: 339-361.

Manuati Dewi, I Gusti Ayu. (2015). Pengaruh Pendapatan Pada Konsumsi di Indonesia: Pengembangan Model Teoritis dan Pemilihan Model Empiris. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol.8, No.1 h:45-60.

Maulani, Anton. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Dengan Distribusi Zakat Sebagai Variabel Moderasi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2020. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Minot, N. (2000). Generating Disaggregated Poverty Maps: An Application to Vietnam, *World Development*, 28(2): 319-331.

Seran, Sirilius. 2017. Hubungan Antara Pendidikan,

- Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 10 No.2
- Suhartini, Atik Mar'atis, Yuta Ropika. (2014). Keterkaitan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Usaha Mikro dan Kecil (UMK) Serta Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol.7, No.2:33-55.
- Vincent, Brian. (2009). The Concept 'Poverty' towards Understanding in the Context of Developing Countries 'Poverty qua Poverty'. *Journal of Sustainable Development*, 2(2);88-90.
- Wongdesmiwati, (2009). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1990-2004: Analisis Ekonometrika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol II No.5 :76-77.
- Wirawan, I Made Tony dan Sudarsana Arka. (2015). Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol.4, No.5: 546-560.
- Wardhana, Dadan, Rico Ihle dan Wim Heijman. (2017). Agro-Cluster and Rural Poverty : A Spatial Perspective For West Java. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* Vol. 53, No 2, 2017 : 161-186.
- Yocoub, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Eksos* vol.8 No.3, h:33-37.
- Yusuf dan Sumner. (2015). Growth, Poverty, and Inequality under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51:3, 323-348.